

**ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

SINTA NURYANINGSIH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh

SINTA NURYANINGSIH

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini berdasarkan aspek id, ego, dan superego; dan (2) menguji kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA yang ditinjau dari aspek kurikulum dan aspek bahan ajar sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi.

Berdasarkan kegiatan penelitian, tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yaitu Dara dan Bima memiliki aspek kepribadian id, ego, dan superego. Aspek kepribadian yang paling menonjol dari tokoh Dara adalah aspek ego, sehingga tokoh Dara memiliki kepribadian yang sulit untuk mengontrol diri dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, sedangkan aspek kepribadian yang paling menonjol dari tokoh Bima adalah aspek id, sehingga Bima memiliki kepribadian yang sulit untuk mengontrol diri dan mudah terpengaruh lingkungan. Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi tuntutan aspek kurikulum yaitu sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII dan aspek bahan ajar sastra di SMA yaitu, (1) konflik dalam novel *Dua Garis Biru* mudah dipahami oleh peserta didik, dan (2) watak tokoh dalam novel mudah dipahami oleh peserta didik.

Kata kunci: *Aspek Kepribadian, Novel, Bahan Ajar*

**ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh

SINTA NURYANINGSIH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU*
KARYA LUCIA PRIANDARINI :
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR SASTRA DI SMA**

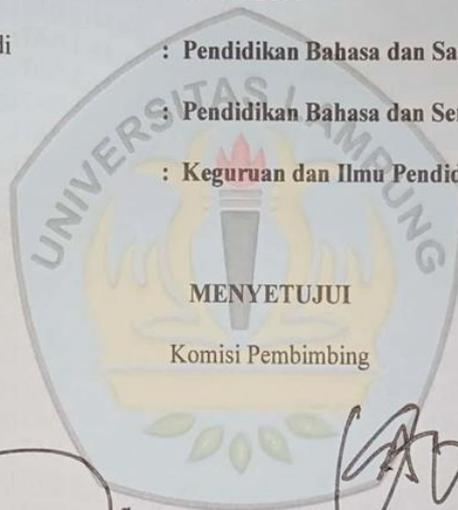
Nama Mahasiswa : **Sinta Nuryaningsih**

No. Pokok Mahasiswa : **1813041004**

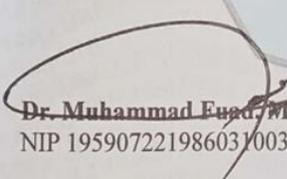
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

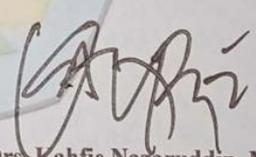
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

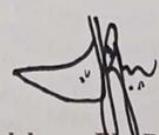


Komisi Pembimbing


Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

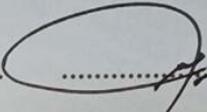

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 196101041987031004

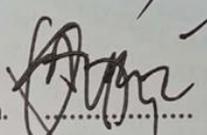
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

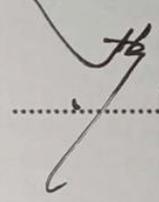

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. 

Sekretaris : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. 

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd. 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



 Hutan Raja, M.Pd.
962804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Mei 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai civitas akademik Universitas Lampung.

Nama : Sinta Nuryaningsih
NPM : 1813041004
Judul Skripsi : Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik;
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 Mei 2022
membuat Pernyataan.



Sinta Nuryaningsih
NPM 1813041004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Karang Tengah, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan pada 21 Januari 2000, sebagai anak tunggal dari Paino dan Karsini.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah pendidikan di TK Swadaya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SD Negeri 1 Sidorahayu, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur diselesaikan pada tahun 2012. Pendidikan di SMP Negeri 2 Belitang, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur diselesaikan pada tahun 2015. Pendidikan di SMA Negeri 1 Belitang, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur di selesaikan pada tahun 2018.

Selanjutnya, pada tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2021, penulis melakukan PLP di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur dan KKN di desa Karang Binangun II, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur.

MOTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri

(Q.S. Ar-Ra'ad: 11)

Siapapun yang menempuh suatu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan jalannya menuju surga

(H.R. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Paino dan Ibu Karsini yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku hingga mencapai gelar sarjana FKIP Universitas Lampung.
2. Untuk keluarga besarku yang selalu memberikan perhatian, dukungan, doa, dan yang selalu menanti keberhasilanku.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakan dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
4. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis

7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Orang tuaku tercinta Bapak Paino dan Ibu Karsini yang telah memberikan dukungan moril dan materil, memberikan perhatian, kasih sayang, semangat, dan doa setiap waktu kepada penulis.
9. Keluarga besarku yang selalu memberi semangat, dukungan, doa, dan yang selalu menanti keberhasilanku.
10. Andika yang selalu menemani hari-hariku, setia menjadi tempatku berbagi keluh kesah, yang telah memberikan perhatian, dukungan, doa, dan yang selalu menanti keberhasilanku.
11. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
12. Sahabat-sahabat istimewa Sinta Mailanda, Santi Oktaviani, Desi Rohmawati, Fika Novia Sari, dan Indah Kurnia Fitri yang telah memberikan bantuan, keceriaan, arti persahabatan yang begitu berharga, dan semangat bagi penulis.
13. Sahabat-sahabat KKN dan PLP atas kebersamaan dan kenangan selama ini Lutfi Iqrimah, Soni Ariatama, Aprilia Wahyu Hapsari, Umi Nurzahra, Kholifatun Nisa, dan Mira Yuliani di Belitang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan.
14. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Mei 2022

Sinta Nuryaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL HALAMAN	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pendekatan Psikologi Sastra	8
2.2 Teori Kepribadian.....	11
2.2.1 Hakikat Kepribadian	11
2.2.2 Teori Kepribadian Sigmund Freud	12
2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	15
2.4 Kelayakan Novel sebagai Bahan Pengajaran Sastra	16
2.4.1 Aspek Kurikulum.....	17
2.4.2 Aspek Bahan Ajar.....	17

III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Data dan Sumber Data.....	19
3.3 Prosedur Penelitian.....	20
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Hasil	22
4.2 Pembahasan.....	23
4.2.1 Tokoh Dara.....	23
4.2.2 Kepribadian Tokoh Dara.....	24
4.2.3 Tokoh Bima	39
4.2.4 Kepribadian Tokoh Bima	41
4.2.5 Kelayakan Novel sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA	54
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	61
4.2 Simpulan	61
4.3 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	65
1. Hasil Cek Plagiasi.....	66
2. Cover Novel <i>Dua Garis Biru</i> Karya Lucia Priandarini	67
3. Sinopsis Novel <i>Dua Garis Biru</i> Karya Lucia Priandarini	68
4. Tokoh dalam Novel <i>Dua Garis Biru</i> Karya Lucia Priandarini	70
5. Instrumen Penelitian	71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki karakter yang unik antara satu dengan yang lain. Karakter yang unik tersebut biasa disebut dengan kepribadian. Kepribadian adalah gambaran tentang bagaimana seseorang berperilaku lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya yang dapat dilihat dari kebiasaannya, pola pikir, dan mentalitasnya, serta pandangannya yang tepat tentang keberadaan dirinya untuk memiliki keteraturan. Kepribadian dibentuk oleh kemampuan biologis dan diubah dengan bantuan tinjauan budaya dan sesuatu yang dialami oleh setiap individu memiliki efek perubahan bagi individu tersebut. Pemilik teori lain memiliki pendapat bahwa kepribadian yang konsisten dengan psikologi adalah pengaruh pola pikir dan sifat seseorang yang menentukan penilaiannya terhadap lingkungan.

Karya sastra selalu dikaitkan dengan faktor psikologis. Psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari perilaku manusia. Jika teori kejiwaan dan sastra dikaitkan, dapat terlihat bahwa psikologi sastra adalah konsep untuk mempelajari karya sastra yang mencerminkan aktivitas kejiwaan manusia. Studi tentang aspek kejiwaan manusia ini dapat dipelajari dengan menggunakan metode psikologi sastra. Psikologi sastra adalah analisis karya sastra dengan bantuan mempertimbangkan relevansi dan posisi penelitian psikologis untuk mencari solusi dari suatu konflik. Fungsi psikologi sastra adalah untuk mengenali aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam sebuah karya (Endraswara, 2008).

Sastra dan psikologi memang memiliki hubungan yang sangat erat, baik secara tidak langsung maupun secara fungsional. Hubungan tidak langsung terjadi karena masing-masing sastra dan psikologi memiliki objek yang identik, khususnya keberadaan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena masing-masing mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam sisi psikologi semua jenis masalah psikologis adalah nyata dalam kehidupan manusia, sedangkan dalam sisi sastra bersifat imajinatif karena sepenuhnya didasarkan pada kreativitas penulis. Sastra dapat dikatakan sebagai ekspresi jiwa dan sastra merupakan representasi jiwa melalui bahasa. Oleh karena itu dapat dimaknai bahwa sastra tidak bisa lepas dari komponen mental. Psikologi sastra juga merupakan ilmu interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah psikologis. Hal itu sesuai dengan penelitian ini karena penelitian ini membahas aspek-aspek kepribadian yang sudah sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur psikologis.

Dalam proses pembuatan novel, seorang pengarang mengangkat persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam novelnya. Karakter yang didukung dengan semua kepribadian dan berbagai gambaran identitas mereka dalam banyak hal akan menarik perhatian manusia atau pembaca dari faktor yang berbeda seperti topik, plot, latar, gaya bahasa, faktor pandang, dan amanat. Oleh karena itu, keberhasilan pengarang dalam menyampaikan cerita dalam sebuah novel dapat dilihat dari pengungkapan setiap unsur cerita tersebut, tentu salah satunya adalah penggambaran tokoh cerita yang dikenal dengan penokohan.

Permasalahan dalam penokohan karya sastra bukan hanya terkait dengan kerumitan memilih jenis kepribadian, tetapi juga bagaimana cara menggambarkan dengan tepat keberadaan kepribadian tokoh dalam novel sebagai cara untuk menciptakan dan mendukung tujuan utama karya sastra tersebut. Seorang penulis yang handal akan menampilkan strategi-strategi penggambaran kepribadian tokoh yang bervariasi sehingga akan lebih menarik pembaca untuk nantinya dibaca dan dianalisis. Demikian pula, banyaknya cara menggambarkan kepribadian tokoh juga akan membuat cerita lebih menarik dan tidak lagi monoton.

Untuk mengenali asal-usul dari sebuah karya sastra, diperlukan apresiasi yang mendalam dari penikmat atau pembaca untuk memahaminya. Pembaca perlu mengidentifikasi kepribadian tokoh dengan hati-hati untuk lebih memahami karakter di dalam cerita sehingga pembaca dapat sejalan dengan upaya penulis dalam mengembangkan karakter. Karakter dan penokohan merupakan faktor vital dalam sebuah karya cerita. Melalui keahlian para tokoh dalam novel, misalnya, manusia dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan berbagai penyimpangan yang muncul dalam masyarakat. Dengan mempelajari karakter tokoh, pembaca akan memahami psikologi tokoh dalam novel tersebut.

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, proses pembelajaran di satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, panggilan, dan perbaikan fisik. dan psikologi siswa. Dalam lingkungan pendidikan, kegiatan menganalisis, mengetahui, dan mengapresiasi novel termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran sastra. Kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dikembangkan dengan berlandaskan pada tiga ruang lingkup yang saling berkelanjutan dan secara bersama-sama mendukung kompetensi pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa peserta didik. Tiga ruang lingkup materi tersebut adalah bahasa, sastra, dan literasi.

Salah satu karya sastra yang dapat dibelajarkan di sekolah tingkat SMA adalah novel. Harus diingat bahwa tidak semua karya sastra, khususnya novel layak dibaca, karena tidak semua novel mengandung nilai-nilai etika pendidikan, pandangan hidup, dan keimanan. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia wajib memilih, membaca, memahami, dan mengkaji terlebih dahulu karya sastra (novel) sebelum dibelajarkan kepada peserta didik. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka menghindari maraknya hal-hal yang tidak pantas akibat adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru tindakan tokoh dalam novel.

Novel *Dua Garis Biru* menceritakan tentang kisah cinta sepasang kekasih di SMA. Sepasang kekasih tersebut melanggar batas pacaran dengan berhubungan seksual. Akibat dari perbuatannya tersebut, tokoh Dara akhirnya hamil. Dara berusaha untuk menggugurkan kandungannya agar masa depannya bisa selamat namun ternyata ia tidak bisa untuk melakukan perbuatan tersebut. Akhirnya Bima dan Dara memutuskan untuk menikah dan meninggalkan impian mereka tentang pendidikan. Perbuatan mereka tersebut membuat orang tua, teman-teman, dan pihak sekolah merasa malu. Dara dan Bima harus menjadi orang tua di saat usia mereka masih belia.

Dipilihnya novel *Dua Garis Biru* sebagai objek dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dianalisis melalui kepribadian tokoh dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Tinjauan penelitian ini membahas tentang kepribadian seorang anak muda dalam memikul beban yang sangat berat karena kehilangan kehilangan masa depannya yang disebabkan karena pergaulan bebas, seks, dan kurangnya pengawasan orang tua. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Dara, ia memiliki sikap yang tidak sabar dan ragu-ragu dalam menentukan pilihan, hal itu terlihat saat Dara mengetahui dirinya hamil, pada saat itu Dara ingin menggugurkan kandungannya, namun ia tidak mau karena ia ragu akan keputusan yang ia buat, sedangkan Bima memiliki sikap yang mudah kecewa, suka melakukan hal-hal tanpa memikirkan bahaya dan dengan mudah dirangsang oleh lingkungan atau situasi dan kondisinya, sehingga dia sempat menghamili Dara. Itulah beberapa alasan yang membuat novel ini sangat menarik untuk dianalisis dari segi kepribadian tokoh utamanya, karena dalam penelitian ini penulis menganalisis kepribadian remaja yang sedang menjalani beban yang dapat merusak masa depannya.

Penelitian mengenai aspek kepribadian ini penting dilakukan. Alasan diangkatnya aspek kepribadian sebagai bahan kajian adalah karena penelitian mengenai kepribadian tokoh sangat penting untuk memahami hal-hal dibalik perilaku tokoh yang ditunjukkan di dalam novel. Tokoh-tokoh dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini penting untuk dianalisis termasuk kepribadiannya. Memahami

kepribadian tokoh dalam novel bertujuan untuk mengenali cerita dalam novel secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kepribadian tokoh dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih konkret tentang keadaan tokoh dalam novel. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penting untuk melihat atau mengevaluasi unsur-unsur kejiwaan tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini melalui penggunaan teori kepribadian Sigmund Freud. Menurut Freud, prinsip kepribadian secara umum dibagi menjadi 3 faktor, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut saling terkait satu sama lain dan membentuk perilaku manusia (Freud dalam Endraswara, 2008).

Terkait dengan suatu pembelajaran sastra dalam satuan pendidikan, novel merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk penguasaan sastra di tingkat SMA. Di dalam silabus Kurikulum 2013 untuk kelas XII SMA semester genap, terdapat Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelete dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan materi pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selain menyentuh ranah sastra dan bahasa, mengkaji kepribadian tokoh dalam novel tersebut dinilai sangat cocok untuk ditanamkan pada peserta didik tingkat SMA. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul penelitian “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Penelitian ini penting dilakukan karena terkait dengan kehidupan di masyarakat, khususnya ikhwal kepribadian. Secara substansial, aspek kepribadian dapat dikenali melalui studi komprehensif dalam suatu novel. Ini penting karena pengenalan terhadap kepribadian dapat dipahami melalui tokoh dalam suatu novel. Dalam narasi dan deskripsi cerita secara analitis dapat dikaji dan diklasifikasi berdasarkan teori kepribadian sehingga karakter atau watak tokoh dengan jelas dapat dikenali. Hal ini dipertegas oleh temuan Ike Indrawati (2007), Rani Setianingrum (2008), dan Panji Harmoyo (2017) yang menjelaskan bahwa aspek kepribadian dominan dengan unsur-unsur yang membentuk tingkah laku.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang disampaikan di atas, tentunya memiliki letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada permasalahan yang dikaji yaitu tentang aspek kepribadian tokoh utama dalam novel yang mempunyai masalah dengan psikologi jiwa, semuanya menggunakan psikologi sastra. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada sumber data primer penelitian dan teori kepribadian yang digunakan dalam kegiatan analisis. Penelitian terdahulu yang disebutkan di atas menggunakan teori kepribadian Heymans dan teori humanistik Abraham Maslow, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dan lebih diperluas lagi dengan implikasi hasil penelitian berupa kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dan berfungsi untuk melengkapi penelitian sebelumnya atau menambah khasanah penelitian psikologis sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini berdasarkan aspek *id*, *ego* dan *superego* serta menguji kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan aspek kurikulum dan teori dari Puji Santoso yang ditinjau dari kerumitan konflik dan kerumitan perwatakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Secara praktis, hasil-hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya yang sejenis dalam usahanya untuk memperkaya studi sastra, khususnya mengenai psikologi pada tokoh dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi guru dalam pemberian masukan sebagai alternatif dalam memilih bahan pengajaran sastra untuk diapresiasi oleh peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan dua ruang lingkup. Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri atas aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan kriteria dari kurikulum dan teori pemilihan bahan pengajaran sastra menurut Puji Santoso.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan interdisipliner antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008). Lebih lanjut, Endraswara (2008) dalam bukunya menunjukkan bahwa psikologi sastra adalah analisis isi tekstual melalui pemikiran tentang relevansi dan fungsi penelitian mental. Sesuai dengan pendapat sebelumnya, Minderop (2010) menegaskan bahwa psikologi sastra adalah pandangan terhadap karya sastra yang diyakini mencerminkan prosedur mental atau aktivitas kejiwaan. Dalam mengkaji sebuah karya psikologis, faktor esensial yang ingin dipahami adalah seberapa besar keterlibatan psikologis penulis dan kemampuan penulis untuk memberikan karakter tokoh fiksi yang berkaitan dengan masalah kejiwaan.

Studi psikologi lebih banyak berpusat pada jiwa manusia dan dapat dipelajari dengan menggunakan psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian sastra akan menjadi bahan kajian yang menantang untuk dikaji karena sastra bukan hanya sekedar kajian isi tekstual yang membosankan, namun berubah menjadi bahan pengamatan yang meliputi tokoh, tokoh fiksi, pengarang sastra, dan pembaca (Minderop, 2010). Jika dilihat dari objeknya, pandangan psikologi termasuk ke dalam kajian unik tentang psikologi seseorang.

Psikologi sastra memiliki empat makna pengertian. Pertama, psikologi sastra adalah kajian psikologi pengarang sebagai seseorang. Kedua, psikologi sastra adalah studi tentang teknik kreatif. Ketiga, psikologi sastra adalah suatu cara

untuk melihat jenis dan pedoman hukum psikologis yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang keempat, psikologi sastra adalah penelitian tentang dampak sastra terhadap pembaca. Dari keempat definisi tersebut, yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah yang ketiga (Wellek dan Warren, 2016).

Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, termasuk fenomena jiwa yang dapat dilihat melalui perilaku para tokohnya. Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang memiliki jiwa dalam menghadapi persoalan eksistensi dan gaya hidup. Fenomena jiwa suatu tokoh dapat berupa konflik batin, kepribadian ganda, penyimpangan perilaku, penyesuaian individu, gejala emosi, dan lain-lain (Endraswara, 2008).

Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra adalah ciptaan dari suatu sistem kejiwaan dan pemikiran penulis yang berada dalam keadaan setengah sadar yang kemudian dituangkan ke dalam karya tulis tertentu secara sadar. Kedua, kajian psikologi sastra adalah suatu pengamatan yang mengkaji gambaran psikologis yang tercermin pada tokoh-tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai melalui persoalan-persoalan kejiwaan dalam cerita tersebut, yang kadang-kadang pembaca bisa merasakan dirinya terlibat dalam persoalan tersebut. terlibat di dalam cerita. Karya sastra dapat dilihat melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokohnya, meskipun secara imajinatif dapat menampilkan berbagai masalah psikologis (Endraswara dalam Minderop, 2010).

Psikologi sastra sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra secara menyeluruh berdasarkan faktor psikologis yang tentunya memiliki maksud tertentu. Tujuan psikologi sastra itu sendiri adalah untuk mengenali aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Psikologi dan sastra juga memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya berkaitan dengan kehidupan manusia. Ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu 1) memahami unsur psikologis pengarang

sebagai penulis, 2) mengetahui faktor-faktor psikologis tokoh fiksi dalam karya sastra, dan 3) memahami faktor-faktor psikologis pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra sangat memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan unsur yang kedua, khususnya pembahasan mengenai faktor-faktor psikologis tokoh fiksi yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2004).

Menelaah psikologi sastra sama dengan menelaah manusia dari dalam. Daya tarik psikologi sastra terletak pada permasalahan manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang tampak dalam sastra, tetapi juga dapat mewakili jiwa orang lain. Setiap penulis sering menambahkan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dalam karya yang disiptakan dan keahlian tersebut sering kali dilakukan oleh penulis lain (Minderop, 2010).

Psikologi sastra memiliki peran penting dalam kegiatan interpretasi karya sastra. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa manfaat, antara lain; pertama, pentingnya psikologi sastra untuk melihat lebih dalam mengenai perwatakan; kedua, dengan metode ini pembaca dapat memberikan komentar kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang akan diteliti ulang dengan cara mengembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat berguna untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologi sastra atau keadaan jiwa (Endraswara dalam Minderop, 2010).

Dari berbagai hal tentang psikologi sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra interdisipliner karena memahami dan mengkaji karya sastra dengan memanfaatkan berbagai ide dan kerangka teori dalam psikologi.

2.2 Teori Kepribadian

Subbab ini akan memaparkan tentang hakikat kepribadian dan teori kepribadian menurut tokoh psikologi sastra.

2.2.1 Hakikat Kepribadian

Kepribadian adalah sifat yang meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku yang mungkin menjadi ciri seseorang dalam menampilkan cara dia beradaptasi dan berkompromi dengan kehidupan (Santrock dalam Minderop, 2010). Para ahli lain menyatakan bahwa kepribadian menurut psikologi dapat merujuk pada gaya perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Kepribadian terbentuk melalui kemampuan dari penyampaian yang dimodifikasi oleh tinjauan budaya dan studi khusus yang berpengaruh pada seseorang sebagai individu (Minderop, 2010). Lebih lanjut dijelaskan oleh Sobur (2016) dalam bukunya *Preferred Psychology* menegaskan bahwa kepribadian adalah sifat individu yang konsisten, yang memberinya ciri-ciri seorang individu. Selain itu, Newcom (dalam Sobur, 2016) menegaskan bahwa kepribadian adalah keteraturan dari sikap yang dimiliki seseorang sebagai hal yang mendasarinya untuk berperilaku. Kepribadian mengacu pada usaha dari sikap seseorang untuk berperilaku, mengenali, berpikir, dan merasakan secara khusus ketika dia berhubungan dengan manusia lain atau menanggapi sebuah situasi.

Berdasarkan semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah gambaran tentang cara seseorang dalam berperilaku untuk lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya yang dapat dilihat dari kebiasaan berpendapat, pola pikir dan mentalitasnya, dan prinsip spesifik seseorang tentang kehidupan yang menjadikannya memiliki keteraturan.

2.2.2 Teori Kepribadian Sigmund Freud

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori kepribadian menurut pandangan Sigmund Freud. Freud (dalam Suryabrata, 2016) menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga aspek yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.2.1 Id (Aspek Biologis)

Id merupakan aspek biologis pada manusia yang merupakan bawaan sejak lahir, yang mengilhami munculnya keinginan fisiologis, seperti rasa lapar, haus, dan hasrat seksual. Id menggambarkan naluri manusia yang secara biologis membutuhkan makanan, minuman, dan seks. Secara tidak langsung, manusia akan memuaskan keinginan tersebut untuk menghindari diri dari ketidaknyamanan atau tegangan dan mencari kepuasan secepat mungkin (Jaenudin, 2012).

Id bekerja sesuai dengan prinsip kesenangan, yang dapat dipahami sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan dengan sesegera mungkin (Zaviera, 2021). Id merupakan dorongan psikis dan insting yang menekan manusia untuk memuaskan keinginan primer termasuk keinginan untuk makan, seks untuk menghindari rasa sakit atau nyeri. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada hubungan dengan realitas. Cara kerja id dikaitkan dengan prinsip kepuasan, yang biasanya mencari kesenangan dan biasanya menghilangkan ketidaknyamanan.

Id terdiri atas hal-hal yang ada sejak lahir. Id merupakan “*reservoir*” atau wadah dari energi psikis yang menggerakkan ego dan superego. Kekuatan psikis dalam id dapat memuncak dengan adanya stimulus atau rangsangan; baik rangsangan dari dalam dan luar. Ketika energi sedang meningkat, maka hal tersebut akan menciptakan ketegangan yang tidak bisa ditoleransi oleh aspek id. Akibatnya, jika energi meningkat, yang berarti mungkin ada tegangan, maka id akan mengurangi

tegangan tersebut untuk menghilangkan perasaan tidak menyenangkan. Jadi pedoman dalam berfungsinya aspek id adalah menjauhkan diri dari rasa tidak enak dan mengejar kenyamana natau keenakan. Prinsip ini dinyatakan oleh Freud sebagai “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keenakan” (Suryabrata, 2016). Untuk menghilangkan rasa ketidakenakan dan memperoleh kesenangan tersebut, id memiliki metode atau cara, yaitu 1) refleksi dan reaksi otomatis seperti bersin, berkedip, dan sebagainya, dan 2) proses primer, seperti orang lapar membayangkan makanan.

Metode-metode yang dijelaskan tersebut jelas tidak sesuai dengan keinginan. Misalnya, orang lapar tidak akan kenyang atau puas jika hanya membayangkan makanan. Oleh karena itu, harus ada sistem lain yang menghubungkan orang tersebut dengan dunia realitas. Sistem yang menghubungkan id dengan dunia realitas tersebut merupakan aspek ego (Suyanto, 2012).

2.2.2.2 Ego (Aspek Psikologis)

Ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang muncul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia realitas (Suryabrata dalam Suyanto, 2012). Dalam hal ini, berarti ego memenuhi keinginan organisme berdasarkan objek yang sesuai dan dapat ditemukan pada dunia nyata. Ego mewakili kenyataan, dan pada titik tertentu juga mewakili akal.

Aspek ego sangat mematuhi "prinsip realitas" atau "prinsip kenyataan" dan bereaksi dengan bantuan proses sekunder. Penyebab prinsip realitas adalah menemukan objek yang tepat untuk mengurangi tegangan yang muncul dalam organisme. Teknik sekunder adalah teknik berpikir realistik. Dengan menggunakan cara sekunder, aspek ego dapat merumuskan rencana untuk memuaskan keinginan dan melihatnya untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak (Suryabrata, 2016).

Fungsi utama dari ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani aspek id (keinginan yang kuat untuk memperoleh kepuasan sesegera mungkin) dengan kondisi lingkungan. Tujuan ego untuk menahan terjadinya kecemasan atau tegangan sampai ditemukan objek yang sesuai untuk memuaskan keinginan aspek id.

2.2.2.3 Superego (Aspek Sosiologis)

Superego adalah aspek sosiologis dari kepribadian, yang mewakili nilai-nilai tradisional, cita-cita, atau moral masyarakat (Suyanto, 2012). Superego adalah unsur diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk mematuhi norma-norma sosial, etika, dan nilai-nilai masyarakat. Superego menyebabkan manusia menyadari hal-hal yang baik dan buruk bagi suatu masyarakat dan perilakunya disesuaikan dengan sesuatu yang baik sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Superego adalah bagian moral kepribadian yang terkait dengan persyaratan atau norma masyarakat tentang baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, terutama pada usia anak-anak, orang telah memperoleh ajaran atau informasi mengenai perilaku yang benar dan buruk. Setiap individu menginternalisasikan berbagai norma sosial atau standar etika tertentu, kemudian menuntut setiap individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut. Superego memiliki banyak tujuan, khususnya 1) menjembatani energi-energi psikis aspek id, khususnya dorongan seksual dan agresif, karena manifestasinya mereka mungkin sangat dibantah oleh masyarakat, 2) mendorong ego untuk mengejar hal-hal yang lebih moralitas daripada yang realistis atau kenyataan, dan 3) mengejar kesempurnaan. (Suryabrata, 2016).

Superego menyebabkan manusia menyadari hal-hal yang baik dan buruk bagi suatu masyarakat dan perilakunya disesuaikan dengan sesuatu yang baik dengan lingkungan sosialnya. Superego sama dengan “hati nurani” yang mengakui nilai-nilai baik (Minderop, 2010).

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum 2013 revisi 2018. Revisi tersebut dilakukan untuk menyempurnakan perangkat pendidikan yang sebelumnya dilakukan. Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan sistem pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, budi pekerti, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Kurikulum dikembangkan berdasarkan asas-asas tertentu, salah satunya adalah asas psikopedagogis. Dalam Permendikbud No 36 Tahun 2018 ditetapkan bahwa kurikulum 2013 ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rancangan pendidikan yang berlandaskan pada perkembangan peserta didik dan konteks keberadaannya sebagaimana dimaknai dalam asas pedagogik. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus ditempatkan sebagai sarana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapat perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan masanya. Keinginan ini secara khusus menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk pendidikan menengah, terutama pada jenjang SMA.

Kemendikbud menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, membaca, melihat, berbicara, dan menulis. Peningkatan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada tiga unsur ruang lingkup materi yang saling berkaitan dan mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Tiga ruang lingkup substansi yang dimaksud adalah bahasa, sastra, dan literasi. Substansi kebahasaan memuat pengetahuan tentang bahasa Indonesia, substansi sastra memuat kegiatan pengetahuan, apresiasi, reaksi, evaluasi, dan penciptaan karya sastra, dan literasi dalam proses

pembelajaran bahasa Indonesia mengenal yang dimaksudkan untuk memperluas kompetensi bahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, terutama yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, sistem pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan keterampilan, kegemaran, dan perkembangan fisik, dan psikologi peserta didik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan sistem pembelajaran, dan evaluasi proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas keberhasilan kompetensi lulusan.

Kegiatan pembelajaran sastra harus dilaksanakan melalui keikutsertaan totalitas jiwa, baik dari peserta didik dan maupun pendidik, agar informasi karya sastra akan matang dan meluas pada jalur yang lebih tinggi, khususnya novel sebagai karya kreatif, yang artinya adalah hasil akhir dari kreasi manusia dalam bentuk karya seni bahasa. Pendidik harus kreatif dalam menyeleksi bahan ajar sastra agar peserta didik dapat tertarik dan merasa tidak terbebani untuk mengenalnya dalam proses pembelajaran. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik dilingkungan sekola adalah dengan memanfaatkan novel-novel yang memiliki nilai pendidikan yang tinggi.

2.4 Kelayakan Novel sebagai Bahan Ajar Sastra

Penentuan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kelayakan novel sebagai bahan pengajaran sastra dapat ditinjau melalui dua aspek yaitu aspek kurikulum dan aspek kesastraan. Kedua aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Aspek Kurikulum

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan mengenai sasaran, isi, dan penguasaan materi yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh tujuan akademik tertentu. Berdasarkan penafsiran tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan substansi pembelajaran, sedangkan yang kedua adalah pendekatan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar di kelas XII SMA. Adapun Kompetensi Dasar tersebut dilaksanakan pada semester genap. Kompetensi Dasar yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester II. Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelete dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan materi pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penelitian mengenai aspek kepribadian tokoh utama akan diimplikasikan pada KD tersebut dengan memunculkan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran untuk mengetahui kelayakan penelitian aspek kepribadian dalam aspek kurikulum.

2.4.2 Aspek Bahan Ajar

Karya sastra yang dapat diapresiasi oleh peserta didik memiliki kriteria-kriteria tertentu. Kriteria karya sastra yang diapresiasi siswa menurut Puji Santoso dan Djamari (2015) yaitu, (1) topik/tema tidak mengandung SARA, (2) tingkat kerumitan gramatika, (3) panjang pendek karya sastra, (4) kerumitan konflik/alur cerita, (5) kerumitan perwatakan, dan (6) tingkat pemicu imajinasi. Berdasarkan kriteria bahan ajar yang dapat diapresiasi oleh peserta didik menurut Puji Santoso dan Djamari tersebut, yang relevan dengan penelitian mengenai aspek kepribadian

yaitu kriteria mengenai kerumitan konflik/alur cerita dan kerumitan perwatakan. Indikator yang dipilih tersebut disesuaikan dengan penelitian ini yang menganalisis tentang tokoh dalam cerita. Berikut penjelasan mengenai kriteria yang relevan tersebut. Berikut penjelasan mengenai kriteria yang relevan tersebut.

2.4.2.1 Kerumitan Konflik

Karya sastra novel tidak akan pernah lepas dari unsur konflik. Sebuah cerita dalam bentuk novel akan menjadi lebih hidup jika terdapat konflik di dalamnya. Konflik adalah metode atau cara sosial di antara satu orang atau lebih yang memiliki masalah akibat hubungannya dengan manusia lain. salah satu dari mereka mencoba untuk menyingkirkan yang lainnya. Konflik juga adalah suatu bentuk pertentangan atau permasalahan yang terjadi antara tokoh dalam suatu karya sastra termasuk novel. Konflik dalam sebuah karya sastra termasuk novel akan menjadi komponen utama untuk membangun jalan cerita agar tampilannya menjadi lebih menarik. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel tersebut dapat mengkonstruksi munculnya karya-karya inovatif. Peserta didik tingkat SMA akan lebih mudah menangkap suatu bentuk konflik dalam sebuah karya sastra apabila cerita tersebut berkaitan erat dengan kehidupan mereka.

2.4.2.2 Kerumitan Perwatakan

Perwatakan adalah deskripsi mengenai karakter atau watak yang diberikan oleh penulis pada tokoh dalam cerita. Perwatakan ini terkait dengan sikap, tujuan, keinginan, perasaan, emosi, dan gagasan moral dari para tokoh dalam cerita. Peserta didik di jenjang SMA kelas XII semester genap sudah mendapatkan materi mengenai menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Perwatakan termasuk dalam menentukan unsur intrinsik dalam novel. Peserta didik di jenjang SMA sudah mampu menentukan watak dalam tokoh cerita dengan membaca secara keseluruhan isi novel karena penguasaan bahasa dan pemahaman siswa ditingkat SMA sudah mulai mencukupi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah cara melaporkan hasil penelitian secara verbal dengan catatan yang dirinci dalam bentuk kata-kata atau foto, bukan dalam bentuk angka (Semi: 2010). Dalam menggunakan metode deskriptif, peneliti dituntut menggunakan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Alasan peneliti menggunakan metode deskripsi ini karena melihat dari tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh dalam novel. Dalam hal ini, penulis berusaha mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam dalam penelitian ini adalah novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, tebal 206 halaman, terbit tahun 2019, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan naratif berbentuk satuan verbal berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian tentang aspek kepribadian tokoh utama dalam novel ini menggunakan prosedur penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Menelaah isi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini secara kritis dari sudut teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud untuk mendapatkan temuan mengenai kepribadian tokoh.
2. Menetapkan aspek kurikulum dan aspek kesastraan dalam novel yang layak untuk dijadikan bahan ajar.
3. Menguji kelayakan novel sebagai bahan pengajaran sastra berdasarkan aspek kurikulum dan teori Puji Santoso
4. Menarik kesimpulan tentang kelayakan dari novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai bahan ajar sastra di SMA

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pencatatan, sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik interpretasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini secara menyeluruh dan dilakukan secara berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi unsur teks yang menyatakan kepribadian tokoh utama
3. Menulis ke dalam instrument penelitian mengenai keadaan psikologi tokoh yang berkaitan dengan *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
4. Mengklasifikasikan psikologi khususnya aspek kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dengan menggunakan kode yang dilakukan sebagai berikut.

- a. DGB sebagai singkatan dari novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
 - b. Untuk meninjau keadaan psikologi khususnya kepribadian tokoh, kode yang digunakan adalah ID, E, SE adalah huruf yang digunakan untuk ID sebagai id, E sebagai ego, dan SE sebagai superego.
 - c. Kode B.1, B.2, B.3 dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan BAB dalam novel.
 - d. Kode 1, 2, 3 dan seterusnya digunakan untuk halaman.
Dari kode-kode di atas, dapat dicontohkan sebagai berikut:
DGB/ID/B.1/21/ artinya keadaan psikologi *id* terdapat pada bab 1 halaman 21.
5. Melakukan interpretasi data atau kategori data.
 6. Menafsirkan kesimpulan penelitian.
 7. Menarik kesimpulan

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini mengandung aspek kepribadian id, ego, dan superego. Berikut aspek kepribadian yang terkandung dalam Tokoh utama Dara dan Bima.
 - a. Tokoh Dara memiliki aspek kepribadian id. Hal tersebut dapat diketahui melalui tokoh Dara yang tidak mampu mengontrol diri dan tidak mampu menahan hasrat saat sedang bersama Bima. Tokoh Dara juga memiliki aspek kepribadian ego. Hal tersebut dapat diketahui melalui tokoh Dara yang banyak mencari solusi atas permasalahan hidupnya. Aspek kepribadian yang terakhir adalah superego. Tokoh Dara memiliki aspek kepribadian superego yang paling lemah karena tokoh Dara hamil di luar nikah dan tidak menerapkan nilai moral masyarakat dalam hidupnya.
 - b. Tokoh Bima memiliki aspek kepribadian id. Hal tersebut dapat diketahui melalui tokoh Bima yang tidak mampu mengontrol diri dan tidak mampu menahan hasratnya saat bersama Dara. Tokoh Bima juga memiliki aspek kepribadian ego. Hal tersebut dapat diketahui dari tokoh Bima yang selalu memikirkan solusi dan mengambil keputusan atas permasalahan hidupnya. Aspek kepribadian yang terakhir adalah aspek superego. Tokoh Bima memiliki aspek kepribadian superego yang paling lemah karena Bima menghamili Dara dan perbuatan tersebut membuktikan bahwa tokoh Bima tidak menerapkan nilai moral masyarakat dalam hidupnya.

2. Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena sudah memenuhi aspek kurikulum dan aspek bahan ajar sastra di SMA. Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelete dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada KD tersebut ialah siswa mampu menganalisis karakter tokoh utama dengan cara mendeskripsikan, menentukan sifat, dan perilaku tokoh utama berdasarkan keadaan konflik dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini juga dinyatakan layak sebagai bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi tuntutan aspek bahan ajar sastra di SMA yaitu, (1) konflik dalam novel *Dua Garis Biru* mudah dipahami oleh peserta didik, dan (2) watak tokoh mudah dipahami oleh peserta didik tingkat SMA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat dijadikan sebagai tuntunan dan pengalaman hidup bagi pembaca maupun peserta didik untuk tidak melakukan seks di luar nikah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk dapat menggunakan teori kepribadian milik Carl Gustave Jung dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Iin dan Panji Harmoyo. 2017. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Lucia Priandarini. *Jurnal Stilistika*. Vol. 10, No. 1, hlm. 61–75.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Apriliani, Eka Nadya. 2019. Pendalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan dan Rancangan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Vol. 8, No. 1, hlm. 1–10.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Indrawati, Ike. 2007. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Psikologi Sastra* [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran SMA/SMK/MA/MAK: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2018. *Permendikbud No. 36 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor.
- Nurhayati, Hevi. 2008. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra* [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhidayati. 2014. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Sepatu Terakhir Karya Toni Tegar Sahidi dengan Tinjauan Psikologi Sastra* [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Priandarini, Lucia. 2019. *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Puji. 2015. *Mengukur Kesesuaian Sastra pada Siswa Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Elamatera Publishing.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Edy & Apri Kartikasari. 2018. *Kajian Kesusastraan*. Solo: CV AE Medika Grafika.
- Suryabrata, Sumadi. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesustraan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaviera, Ferdinand. 2021. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismashophie.